

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Di Indonesia, semua orang tanpa terkecuali berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 yang menegaskan bahwa "setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu" (Hasbullah, 2009: 308). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi pendidikan. Dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan bisa membawa perubahan yaitu memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perkembangannya, pendidikan yang mendapatkan peran penting bagi manusia adalah pendidikan yang diperoleh di Sekolah Dasar. Pendidikan di Sekolah Dasar hakekatnya merupakan pendidikan umum yang hendak memberikan sebuah tiket masuk atau surat jalan yang sangat penting bagi setiap orang, tanpa kecuali untuk dipergunakan dalam rangka memasuki kehidupan mulai dari lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, masyarakat setempat hingga masyarakat dunia.

Merujuk pada pasal 1 ayat 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hasbullah, 2009:304).

Sesuai dengan isi undang-undang tersebut, bahwa hal terpenting dari pendidikan adalah proses implementasi pendidikan itu sendiri. Usaha sadar yang dilakukan harus benar-benar mewujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat membawa peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi siswa akan berkembang apabila guru menjembatannya dengan proses pembelajaran yang mendukung. Guru memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, karena guru yang memegang kendali untuk membuat perencanaan proses pembelajaran tersebut. Potensi siswa bisa dilihat dari aktivitasnya selama di kelas. Kemudian, dari aktivitas belajar tersebut guru bisa memberi penilaian tentang hasil belajarnya dengan evaluasi. Jadi, antara aktivitas belajar dan hasil belajar itu saling terkait. Apabila aktivitas belajar siswa itu baik, pasti hasil belajarnya pun juga akan baik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru memang dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang bisa meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Apabila guru tidak mampu menciptakan proses pembelajaran yang mendukung aktivitas siswa, maka hasil belajar siswa tidak akan baik.

Aktivitas belajar adalah kegiatan atau kesibukan untuk belajar. Dalam aktivitas belajar ada interaksi antara guru dan siswa yang dilakukan untuk

mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik dan psikis guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Juli 2010 terhadap siswa kelas IV SD Negeri 01 Dukuh dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah. Banyak siswa yang pasif dan mereka masih takut untuk bertanya kepada guru apabila ada hal yang belum dimengerti. Keberanian siswa kelas IV untuk berbicara masih belum nampak, karena guru tidak membiasakan siswa untuk berbicara. Guru di kelas masih berperan sebagai pusat pembelajar dan siswa hanya dibiarkan duduk, dengar, catat dan hapal. Siswa di kelas tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif. Hal ini merujuk pada penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran. Guru belum menggunakan metode yang tepat untuk melibatkan siswa secara langsung, sehingga anak terbiasa untuk diam, takut berpendapat, dan tidak berani bertanya. Aktivitas belajar siswa yang rendah tersebut berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang cenderung rendah juga.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan sebuah metode yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa. Salah satu metode yang dapat dijadikan alternatif untuk memecahkan permasalahan di atas adalah metode *Time Token Arends*. Metode *Time Token Arends* adalah

sebuah metode belajar yang dapat digunakan untuk mengajarkan siswa mengembangkan keterampilan dan keberanian berbicara. Metode ini dirancang sedemikian rupa sehingga dalam suatu pertemuan belajar tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan atau sebaliknya sama sekali tidak berpendapat/berbicara. Dalam metode *Time Token Arends* ini guru berperan sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar yang mempersiapkan sejenis kupon yang dibagikan kepada seluruh siswa sebagai alat tukar untuk kesempatan berbicara/mengungkapkan pendapat atau penilaian.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai ” peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui metode *Time Token Arends* dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Negeri 01 Dukuh.” Proses PTK ini memerlukan kerjasama antara guru kelas IV dan peneliti untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran IPA sehingga dapat dikaji dan dituntaskan. Sesuai dengan permasalahan di kelas IV SD Negeri 01 Dukuh, metode *Time Token Arends* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran IPA masih bersifat *teacher centered*.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru kelas IV kurang bervariasi.
3. Siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

4. Masih rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA.
5. Masih rendahnya hasil belajar IPA siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian dilaksanakan pada pembelajaran IPA.
2. Metode pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian yaitu metode *Time Token Arends*.
3. Aktivitas siswa yang akan diteliti dibatasi pada aktivitas bertanya, menjelaskan materi di depan kelas, memberi tanggapan, dan mengerjakan soal secara mandiri.
4. Hasil belajar IPA siswa dibatasi pada materi energi panas dan bunyi dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan metode *Time Token Arends* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA?

2. Apakah penerapan metode *Time Token Arends* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah agar suatu penelitian dapat lebih terarah dan ada batasan-batasannya tentang obyek yang diteliti. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendiskripsikan proses pembelajaran melalui metode *Time Token Arends* yang dilakukan oleh guru. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mendiskripsikan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Secara khusus tujuan penelitian ini dirinci menjadi dua, yaitu :

1. Untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui metode *Time Token Arends*.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui metode *Time Token Arends*.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perbaikan proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui metode *Time Token Arends*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui metode *Time Token Arends*.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai bahan masukan bahwa metode *Time Token Arends* dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPA.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan metode pembelajaran IPA dengan menggunakan metode *Time Token Arends*.

d. Bagi peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam pendidikan sehingga dapat menambah pengetahuan, khususnya untuk mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah dilakukan proses pembelajaran melalui metode *Time Token Arends*.

e. Bagi peneliti yang lain

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau sebagai referensi untuk penelitian yang relevan.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Aktivitas belajar

Aktivitas belajar adalah kegiatan atau keaktifan untuk memperoleh ilmu/kepandaian, kegiatan untuk berlatih, dan kegiatan untuk merubah tingkah laku. Dalam aktivitas belajar ada interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa yang lain, dan antara siswa dengan sumber belajar yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. Aktivitas belajar yang akan diamati dalam penelitian yaitu aktivitas bertanya, menjelaskan materi di depan kelas, memberi tanggapan, dan mengerjakan soal secara mandiri.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dan merupakan penilaian yang diperoleh siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah diterima oleh siswa tersebut.

3. Metode *Time Token Arends*

Metode *Time Token Arends* adalah sebuah metode belajar yang mengajarkan siswa untuk mengembangkan keterampilan dan keberanian berbicara yang ditandai dengan waktu. Metode ini dirancang sedemikian rupa sehingga dalam suatu pertemuan belajar tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan, atau sebaliknya sama sekali tidak berpendapat/berbicara.